

Retorika Capres Pada Konten YouTube Bicara Gagasan

Wulandari Yuliana Kristi*, Septiawan Santana Kurnia

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

wulandariyk31@gmail.com, septiawan@unisba.ac.id

Abstract. Rhetoric is a persuasive persuasion technique to produce persuasion through the character of the speaker, the emotions of the audience, the argument (Aristotle). Speaking, presenting ideas is a topic that is often a concern in general elections. presidential candidates use various ways to convey their vision, programs to the public. Prabowo's presence on this YouTube content with a different self-presentation from before, is considered to be making an effort to get closer to the younger generation. qualitative method, Norman Fairclough's critical discourse analysis approach, analyzing Prabowo's rhetoric on the content of Talking ideas from the dimensions of text, discourse practices, sociocultural practices through the views of 2020 Fikom Unisba students. The results of this study conclude that the discourse text of the rhetoric is seen from the language structure, word selection, body language which is considered firm, direct, with the rhetorical technique of emphasizing intonation as an affirmation of ideas. In discourse practice, it is considered well received by the audience with aspects of the relevance of conveying ideas, nationalism rhetoric based on his military education background. The process of forming Prabowo's discourse was influenced by the military environment, Prabowo's internal sense of ambition to bring transformation to the nation.

Keywords: *Prabowo Subianto, Najwa Shihab, Critical Discourse Analysis.*

Abstrak. Retorika merupakan teknik pembujuk rayuan secara persuasif untuk menghasilkan bujukan melalui karakter pembicara, emosi khalyak, argumen sebagaimana disampaikan aristoteles. Berbicara dan memaparkan gagasan merupakan salah satu topik yang sering menjadi perhatian dalam konteks pemilihan umum dan politik. Dalam konteks pemilihan presiden, calon presiden biasanya menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan gagasan-gagasannya, visi, program mereka kepada pemilih dan masyarakat. Hadirnya Prabowo Subianto pada konten YouTube "Bicara Gagasan | Mata Najwa" dengan pembawaan diri yang berbeda dari sebelumnya, membuatnya dirinya dinilai melakukan upaya dalam mendekati diri dengan generasi muda. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menganalisis bagaimana retorika Prabowo pada konten Bicara gagasan dari dimensi teks, praktik wacana, praktik sosiokultural melalui pandangan mahasiswa Fikom Unisba 2020. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan, teks wacana dari retorika yang disampaikan Prabowo tersebut dilihat dari struktur bahasa, pemilihan kata, bahasa tubuh yang diniai tegas, langsung, dengan teknik retorika yaitu penekanan intonasi sebagai penegasan gagasan yang disampaikan. Pada praktik wacana, dinilai diterima baik oleh audiens dengan aspek relevansi penyampaian gagasan, retorika nasionalisme yang didasari latar belakang pendidikan militernya. Proses terbentuknya wacana Prabowo dipengaruhi oleh lingkungan militer, rasa ambisi pada internal Prabowo dalam membawa transformasi untuk bangsa.

Kata Kunci: *Prabowo Subianto, Najwa Shihab, Analisis Wacana Kritis.*

A. Pendahuluan

Kehadiran media *digital* yang menyajikan informasi-informasi berupa gambar, video dan audio, dapat mempermudah segala bentuk kampanye bagi para Calon Presiden untuk beretorika. Media sosial menjadi salah satu anak dari media digital yang sering kali dimanfaatkan untuk kebutuhan kampanye. Universitas Gadjah Mada berkolaborasi dengan Najwa Shihab, Fisipol UGM dan Fakultas Kehutanan untuk membuat acara yang bertujuan untuk berdialog politik setelah sekian lama adanya larangan berpolitik pada lingkungan kampus. Tidak hanya secara *offline*, kegiatan inipun dipublikasikan pada *channel* YouTube Najwa Shihab yang berjudul *Bicara Gagasan*. Acara *Bicara Gagasan* menjadi ajang untuk berdiskusi bagi mahasiswa dan dosen dengan para bakal calon presiden 2025-2029. Begitu pula bagi para Calon Presiden, kegiatan ini menjadi peluang dan wadah mereka untuk beretorika.

Kegiatan tersebut menjadi kesempatan yang tidak akan disia-siakan calon presiden dalam memaparkan semua isi gagasannya. Prabowo Subianto memaparkan visinya yang ingin menciptakan negara Indonesia menjadi negara yang makmur dan adil. Prabowo juga memaparkan 17 program prioritasnya yang mencakup swasembada pangan, penghapusan kemiskinan, penghapusan korupsi, pelayanan kesehatan, pertahanan, pengelolaan air, industrialisasi, program dampak cepat. Kegiatan yang dihadiri oleh ratusan mahasiswa, dosen dan juga guru-guru besar, membuat sesi diskusi dan tanya-jawab lebih hidup terutama pada isu politik yakni rumor, politik uang, korupsi juga kebebasan berekspresi.

Pada dasarnya retorika merupakan suatu gaya atau seni berbicara yang didasarkan pada kemampuan alami atau bakat, juga keterampilan teknis. Seni berbicara tidak hanya sekedar berbicara dengan lancar tanpa alur pikiran yang jelas, tetapi juga kemampuan untuk berbicara dan berpidato dengan cara yang singkat, jelas, padat dan menarik. Retorika merupakan seni yang mengajarkan bagaimana cara menggunakan bahasa yang baik. Retorika ialah seni berbicara dengan menyampaikan ide/gagasan yang bisa mempersuasi dan memberikan informasi yang masuk akal. Retorika juga diartikan sebagai upaya untuk memilih cara yang efektif untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara lain yang menarik. (Dhanik Sulistyarini, Anna Gustina, 2020:6).

Martha (2010: 65) mengungkapkan bahwa retorika merupakan sarana yang membantu pembicara membuat pilihan dan keputusan yang benar. “Aristoteles mengartikan bahwa retorika sebagai teknik pembujuk rayuan secara persuasif untuk menghasilkan bujukan melalui karakter pembicara, emosi khalyak dan argumen sebagaimana diajarkan aristoteles.”

Retorika yang disampaikan oleh Prabowo Subianto sebagai calon presiden merupakan hal penting karena dapat menjadi penentuan bagaimana citra yang terbentuk di masyarakat. Aguswan Khotibul Umam (2013) menyatakan bahwa citra diri seorang pemimpin adalah pandangan positif terhadap keberadaan dirinya sebagai pemimpin yang baik, yang didasarkan pada penilaian realistik yang dibuat oleh bawahannya. Penampilan, nada suara, ucapan, dan sikap berbicara yang menunjukkan perhatian terhadap orang lain adalah bagian dari citra diri seorang pemimpin.

Retorika kini sudah menyebar luas dipergunakan dalam berbagai macam bidang dan salah satunya yaitu di bidang politik. Bidang politik merupakan bidang yang memanfaatkan retorika secara terencana. Bahkan kehadiran retorika itu sendiri didorong oleh kebutuhan politik. Di dunia politik, memanfaatkan retorika untuk dapat mempengaruhi dan meyakinkan khalayak dengan materi bahasa, ulsan, dan gaya berbicara yang meyakinkan, tidak selalu berhasil dan tidak juga selalu gagal, semua tergantung pada tingkat kecerdasan penyampaian dan khalayak yang ditargetkan.

Namun, dalam setiap beretorika, tentu tidak semua hal dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman setiap individu, serta adanya maksud dan tujuan tertentu yang tidak terlalu tersirat dalam penyampaiannya. Selain itu hal ini juga bertujuan untuk mengupayakan mengungkap hal-hal yang belum atau tidak terungkap, maka penulis menggunakan metode analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkapkan tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu juga untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan.

Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok minoritas dan mayoritas, dimanan perbedaan tersebut dipresentasikan dalam praktik sosial. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa

menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. (Silaswati, 2019: 6).

Berdasarkan penyajian urgensi yang penulis sampaikan di atas, penulis ingin mengetahui wacana retorika Prabowo Subianto dalam Bicara Gagasan – Najwa Shihab. Peneliti memutuskan untuk meneliti bagaimana citra yang terbentuk di lingkungan mahasiswa Fikom Unisba 2020, karena peneliti telah melakukan pra-riset sebelumnya dengan observasi bagaimana topik pembicaraan saat fenomena hadirnya bacapres dan konten-konten yang berkaitan dengan kampanye. Terutama pada konten bicara gagasan ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana retorika Prabowo Subianto pada "Bicara Gagasan | Mata Najwa" dalam membentuk citra dirinya di lingkungan mahasiswa Fikom Unisba 2020 berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk menganalisis bagaimana Teks dan Struktur Bahasa Prabowo Subianto pada Konten Mata Najwa dalam Membentuk Citra di Lingkungan Fikom Unisba 2020.
2. Untuk mengkaji bagaimana Praktik Wacana Prabowo Subianto dalam membentuk pemahaman dan citra pada Fikom Unisba 2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana praktik sosiokultural membentuk wacana yang disampaikan oleh Prabowo Subianto dalam konten tersebut.

B. Metode

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma kritis. Pada dasarnya paradigma kritis ialah paradigma yang memiliki pandangan dalam konteks yang sangat luas yang tidak terbatas pada suatu hal tertentu saja, tetapi juga mempelajari hal-hal di luar konteks tersebut yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang tentu berkaitan dan memiliki hubungan dengan suatu fenomena tersebut.

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk meneliti. Berdasarkan definisi dan kegunaan metode penelitian kualitatif yang peneliti peroleh, metode penelitian kualitatif dirasa cocok dengan pembahasan penelitian ini, karena dapat membantu penulis dalam memperoleh hasil penelitian yang luas dan mendalam untuk menganalisis retorika Prabowo Subianto pada konten youtube bicara gagasan, Mata Najwa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis ialah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Disisi lain, Habermas (dalam Darma, 2009: 53) mengemukakan pendapatnya bahwa AWK bertujuan untuk membantu menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Tujuannya AWK yaitu untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung di balik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan.

Subjek yang menjadi informan pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba Angkatan 2020, dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis. Diantaranya yaitu mahasiswa fikom unisba yang mengikuti informasi mengenai calon presiden, menonton dan memahami konten “Bicara Gagasan | Mata Najwa”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dua metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Kombinasi keduanya memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang proses dan fenomena yang diteliti. Selain itu, proses observasi yang dilakukan sebelum wawancara memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang lebih tepat dan mendapatkan tanggapan yang lebih mendalam tentang apa yang terjadi dalam studi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teks dan Struktur Bahasa Retorika Prabowo Subianto pada Konten Mata Najwa dalam Membentuk Citra di Lingkungan Fikom Unisba 2020

Pada analisis teks dan struktur bahasa Prabowo Subianto pada konten Mata Najwa, peneliti

mendapatkan gambaran tentang bagaimana teks dan struktur bahasa retorika yang digunakan sesuai dengan judul penelitian. Beberapa aspek utama yang dikaji meliputi pilihan kata atau diksi, struktur kalimat serta teknik retorika yang digunakan.

Prabowo Subianto seringkali menggunakan kata-kata seperti “rakyat”, “bangsa”, “keadilan” yang mana kata tersebut disebutkan lebih dari satu kali dan bahkan berulang-ulang saat menyampaikan pernyataannya. Dalam penyampaiannya, Ia mengatakan bahwa “Kita harus berjuang demi rakyat, demi keadilan. Bangsa ini harus berdiri di atas kaki sendiri!”

Penggunaan diksi tersebut membentuk citra dirinya sebagai calon pemimpin yang memiliki rasa dan jiwa nasionalis yang tinggi, peduli terhadap rakyatnya. Peneliti juga mendapatkan informasi melalui wawancara kepada informan pada bagian “Bagaimana pemilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang digunakan Prabowo Subianto dalam beretorika pada konten tersebut?”. Adapun respon dan jawaban informan mengenai hal tersebut yaitu yang mengatakan bahwa:

“Gaya bahasa mudah dimengerti, tapi terdapat pembahasan yang berulang-ulang, jadi kurang menemukan jawaban yang konkret.”

Khalayak yang khususnya mahasiswa Fikom Unisba menilai bahwa retorika Prabowo Subianto pada konten tersebut ditampilkan dengan diksi, pemilihan kata yang digunakan tegas juga mudah untuk dipahami. Disamping itu, informan mahasiswa Fikom Unisba 2020 merasa bahwa retorika Prabowo Subianto memutar-mutar dan berulang yang dinilai kurang lugas dan mengurangi nilai kekonkretan dari apa yang dibicarakan.

Lalu pada struktur kalimat dalam penyampaian gagasannya, Prabowo Subianto kerap menggunakan kalimat yang bersifat persuasif dan deklaratif. Penggunaan kalimat-kalimat yang disusun dan diucapkan dengan tegas dan berulang seperti,

“Saya ingin Indonesia Berdikari!” Saya ingin rakyat kita sejahtera”

Menunjukkan ketegasan dan penguatan pesan yang ingin disampaikan.

Pada temuan penelitian Retorika Capres di konten YouTube peneliti mendapatkan gambaran mengenai bagaimana retorika Prabowo Subianto pada konten tersebut yang dinilai masih kurang baik untuk seorang calon presiden. Meskipun terbilang baik dari segi pemilihan kata atau diksi, namun pada retorikanya masih dianggap kurang lugas dan berputar-putar penyampaiannya.

Teknik retorika pada konten tersebut, Prabowo Subianto menggunakan beberapa teknik retorika, seperti repetisi, metafora dan kontras. Pada poin repetisi, pengulangan kata atau frasa tertentu cenderung lebih memberikan efek penekanan lebih.

Pada poin metafora yaitu menggunakan perumpamaan untuk memperjelas pesan. Salah satunya yaitu “Indonesia harus berdiri di atas kaki sendiri”. Pesan tersebut adalah metafora yang menekankan kemandirian, yang sesuai dengan citra politik yang ingin ia bangun.

Lalu pada poin terakhir, kontras. Dimana membandingkan kondisi saat ini dengan visi yang ingin dicapainya. Seperti pada kalimat “Kita bisa lebih baik dari ini”. Pesan tersebut memberikan penjelasan dan harapan bahwa akan seperti apa visi yang akan dijalankan nantinya.

Pada temuan penelitian yang menyebut bahwa retorika Prabowo Subianto pada konten tersebut pembahasannya yang berulang-ulang dan berputar-putar salah satunya pada penyebutan “Transformasi Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045”. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa Prabowo memiliki tujuan dan semangat yang kuat. Pasalnya pada beberapa pengucapan kalimat tersebut, Prabowo menggunakan gaya bahasa tubuh yang mengartikan keseriusan dan semangat dengan ekspresi wajah yang serius, suara yang tegas. Dalam penjelasannya pun menggunakan *body language* seperti tangan yang diangkat dan kepala yang mengangguk. Namun pembahasan yang berulang dan berputar memang dapat membuat khalayak bingung.

Dalam diskusi ini, dapat disimpulkan bahwa Prabowo Subianto membangun citra sebagai pemimpin yang tegas dan berkuasa dengan menggunakan teks dan struktur bahasa yang sistematis. Untuk menunjukkan kualitas integritas yang diinginkan, kata-kata seperti "kejujuran", "tanggung jawab", dan "kepemimpinan yang adil" digunakan. Bahasa yang digunakan cenderung formal dan lugas karena audiens mahasiswa mengutamakan komunikasi yang jelas dan tidak bertele-tele. Ini menunjukkan bahwa Prabowo adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan cara berpikir yang sistematis.

Teks dan Struktur Bahasa Retorika Prabowo Subianto pada Konten Mata Najwa dalam Membentuk Citra di Lingkungan Fikom Unisba 2020

Kegiatan pada konten tersebut berjalan dan dibawa dengan suasana serius, tegas dan disiplin

dengan aturan yang telah ditetapkan. Sebagai pembawa acara, Najwa Shihab pun tegas dan adil dalam menjelaskan jalannya acara, melemparkan pertanyaan-pertanyaan berbobot pada masing-masing Calon Presiden.

Dengan begitu, interaksi yang terbangun antara calon presiden khususnya Prabowo Subianto dengan pembawa acara, Najwa Shihab pun berjalan dengan sesuai. Adapun beberapa waktu saat sesi tanya jawab, terlihat bahwa Prabowo Subianto menampilkan sisi lainnya dengan menjawab pertanyaan dengan gaya yang berbeda dari yang biasanya. Prabowo Subianto sudah dikenal sebagai politikus juga anggota militer yang tegas, dan berani. Hal ini yang membuat dirinya dinilai tegas, berani dan keras dalam retorikanya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan Fikom Unisba 2020:

“Sangat tegas pembawaannya, berapi api dan semangat nasionalisnya masih ada”

Pada temuan penelitian produksi teks, peneliti menemukan beberapa hal yang melatarbelakangi proses produksi wacana Prabowo Subianto pada konten Bicara Gagasan. Jika dilihat dari hasil wawancara pada mahasiswa Fikom Unisba 2020, data yang diperoleh dari wawancara antara lain pendidikan, keluarga dan lingkungan Prabowo.

Dengan latar belakang pendidikan militer Prabowo Subianto, dalam retorikanya konsisten mengajak masyarakat Indonesia untuk selalu beroptimis dalam transformasi bangsa menuju Indonesia Emas 2045. Hal ini membuat penonton menilai bahwa jiwa nasional Prabowo Subianto masih sangat tinggi dan ambisi untuk dapat merealisasikan hal tersebut.

Namun pembawaan diri yang berbeda muncul pada saat Prabowo Subianto menjawab pertanyaan dari Najwa Shihab mengenai isu korupsi yang mana terdapat dua kadernya yang terlibat. Prabowo Subianto menjawab dengan bahasa tubuh yang lebih santai, nada bicara yang luwes dan bahkan dengan sedikit candaan.

“Tunggu, tunggu.. ada jawabannya...” “..Tunggu, tunggu Mba, Aku mau jawab dulu” “....Saya mau jawab!”

Kalimat tersebut dikatakan pada saat Prabowo Subianto disodori pertanyaan mengenai 67 Caleg DPR dan DPD yang merupakan mantan terpidana kasus korupsi, dan dua diantaranya merupakan kader Prabowo Subianto. Merespon pertanyaan tersebut, Prabowo Subianto menjawab dengan memotong pertanyaan Najwa Shihab dan menjawab dengan sedikit menggoyangkan badan atau berjoget. Gerakan tubuh yang dapat dikatakan sedikit berjoget ini menampilkan sisi lain dirinya.

Pada dinamika wawancara yang berjalan, salah satu mahasiswa Fikom Unisba menafsirkan adanya ketidaksesuaian atau merasa bahjawababan dari pertanyaan yang telah diberikan oleh Najwa Shihab kepada Prabowo Subianto kurang maksimal.

Pada temuan penelitian ini, peneliti menemukan hal yang melatarbelakangi bagaimana teks akhirnya terproduksi atau mengapa kemudian teks yang terproduksi pada retorika Prabowo Subianto. Hal yang paling menonjol dan ter-*highlight* oleh audiens adalah latar belakang pendidikan.

Konsumsi teks memperlihatkan bahwa audiens atau pendengar menerima pesan yang disampaikan oleh Prabowo Subianto. Data ini diperoleh dari jumlah pendengar atau penonton dan komentar yang ada di video konten tersebut. Juga wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Fikom Unisba, kelima informan menjawab “Iya” pada poin pertanyaan “Apakah Anda menonton dan memahami konten YouTube “Bicara Gagasan | Mata Najwa” Prabowo Subianto?”.

Wacana yang disampaikan oleh Prabowo cukup efektif dalam membentuk pemahaman audiens, terutama mahasiswa Fikom Unisba, tentang pentingnya peran pemimpin dalam mengatasi masalah sosial dan politik. Dengan mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, seperti ketidakadilan sosial dan pemberantasan korupsi, Prabowo berhasil menciptakan kesan bahwa dirinya memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mahasiswa Fikom Unisba yang terpapar pada berbagai isu sosial-politik menjadi lebih terbuka terhadap pesan yang disampaikan, meskipun beberapa tetap mempertanyakan apakah wacana tersebut akan diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan adanya gap antara harapan dan realitas yang perlu diperhatikan dalam komunikasi politik.

Praktik Sosiokultural Membentuk Wacana yang Disampaikan Oleh Prabowo Subianto

Pada temuan praktik sosiokultural pada retorika Prabowo di konten Bicara Gagasan, penulis membagi menjadi 3 level sesuai dengan model analisis wacana kritis yang disampaikan oleh Norman Fairclough, diantaranya yaitu:

Situasional

Pada level situasional, keadaan atau situasi akan mempengaruhi dan memberikan ciri yang khas pada saat teks dalam proses produksi. Wacana dapat dianggap sebagai tindakan pada suatu situasi. Mata najwa merupakan program *talkshow* yang memiliki format interaktif juga kritis. Sudah banyak tokoh-tokoh penting yang diundang pada program ini untuk membahas isu-isu politik dan sosial terkini.

Konten tersebut berisikan pembahasan gagasan-gagasan Prabowo Subianto yang meliputi pemaparan 17 program prioritas yang diantaranya 1. Mencapai swasembada pangan, 2. Memberantas kemiskinan, 3. Memberantas korupsi, 4. Meningkatkan layanan kesehatan dan obat untuk rakyat, 5. Memperkuat pertahanan negara, 6. Mencapai Swasembada air, 7. Mencapai swasembada air, 8. Menyempurnakan penerimaan keuangan negara, 9. Menjamin ketersediaan pupuk, benih dan pestisida langsung ke petani, 10. Melanjutkan hilirisasi dan industrialisasi, 11. Menyediakan rumah murah untuk masyarakat desa dan masyarakat yang membutuhkan, 12. Memberantas narkoba, 13. Melanjutkan pemerataan ekonomi, penguatan UMKM dan pembangunan IKN, 14. Memperkuat pendidikan, sains dan teknologi, 15. Melakukan reformasi politik, hukum dan birokrasi, 16. Menjamin pelestarian lingkungan hidup, 17. Melestarikan seni budaya, peningkatan ekonomi kreatif dan prestasi olahraga.

Tujuan Prabowo dalam retorika ini salah satunya yaitu untuk menggaet dukungan politik, memperkenalkan kebijakan-kebijakan yang diusulkan dan membentuk citra positif di mata publik, khususnya khalayak Fikom Unisba angkatan 2020.

Kebijakan dan gagasan-gagasan yang disampaikan pada wacana Prabowo Subianto pada konten tersebut berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi. Seperti program makan siang gratis yang berangkat dari fenomena tantangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, ketimpangan sosial, kemiskinan dan lain-lainnya juga termasuk pada fenomena tantangan ekonomi untuk menuju transformasi Indonesia Emas 2045.

Dari semua program dan gagasan yang disampaikan tentu menjadi penilaian bagi pembentukan citra di Fikom Unisba 2020. Salah satu informan, berpendapat mengenai relevansi dari gagasan pada fenomena yang sebenarnya terjadi.

Institusional

Najwa shihab dan tim sebagai pemegang dari program Mata Najwa, berperan penting dalam membongkar isu-isu politik, menyediakan *platform* bagi politisi untuk menyampaikan pesan mereka dan membentuk opini publik.

Sebagai seorang politisi dan juga calon presiden RI 2024-2029, Prabowo Subianto berada dalam posisi kekuasaan yang memungkinkannya menggunakan *platform* media untuk mempengaruhi publik.

Konvensi jurnalisme kritis yang ada di acara “Mata Najwa” cenderung mempengaruhi bagaimana pertanyaan diajukan dan bagaimana diskusi berlangsung, menciptakan dinamika kekuasaan antara pewawancara dan narasumber.

Sosial

Wacana yang disampaikan oleh Prabowo Subianto dalam konteks politik Indonesia yang dinamis, di mana isu-isu seperti korupsi, pembangunan ekonomi, dan stabilitas politik menjadi perhatian utama. Retorika Prabowo Subianto mungkin berasal dari keyakinan politiknya. Seperti populisme atau perspektif ekonomi tertentu.

Analisis pada level ini juga melihat bagaimana retorika Prabowo Subianto mencoba mengubah atau mempertahankan hubungan kekuasaan di masyarakat, seperti dengan mengkritik politik atau menawarkan kebijakan yang menarik bagi pemilih tertentu.

Prabowo Subianto pada retorikanya sering menekankan betapa pentingnya mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal dan budaya Indonesia. Dia percaya bahwa kearifan lokal dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial dan ekonomi di tingkat komunitas. Misalnya, dia mendukung penggunaan teknologi konvensional dalam pengelolaan sumber daya alam dan pertanian.

D. Kesimpulan

Wacana pada retorika dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada retorika Prabowo Subianto dalam Konten Bicara Gagasan | Mata Najwa, secara menyeluruh

sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan dalam pembahasan, maka terdapat beberapa kesimpulan antara lain: 1) Teks dan struktur bahasa Prabowo Subianto pada konten Najwa Shihab, Prabowo Subianto menggunakan *platform* "Bicara Gagasan" di Mata Najwa untuk menyampaikan visi dan misinya mengenai masa depan Indonesia. Analisis wacana kritis pada retorika yang dilihat dari teks, struktur bahasa Prabowo Subianto dapat dilihat dari pemilihan kata, kosa kata, tata bahasa, struktur kalimat juga bahasa tubuh yang ditampilkan oleh Prabowo pada retorikanya di Bicara Gagasan | Mata Najwa. Retorika yang digunakan cenderung tegas dan langsung, mencerminkan latar belakang militernya, menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh audiens luas serta teknik yang dilakukan pada retotikanya yaitu dengan cara penekanan intonasi saat menyampaikan gagasannya, terutama yang sangat dianggap penting untuk menunjukkan keseriusan dalam penyampaian; 2) Praktik Wacana Prabowo Subianto dalam membentuk pemahaman dan interpretasi, melibatkan pemeriksaan bagaimana Prabowo membentuk dan menyampaikan pesannya, serta bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens. Prabowo Subianto memiliki latar belakang kehidupan yang kuat terutama pada pendidikan militernya. Beberapa aspek penting yang ditemukan dalam analisis ini meliputi relevansi penyampaian gagasan-gagasannya, retorikanya yang nasionalisme juga kredibilitas dan citra pribadinya; 3) Konteks sosial mempengaruhi dan membentuk wacana yang disampaikan oleh Prabowo Subianto dalam retorikanya. Salah satu fenomenanya yaitu tingginya rasa nasionalisme yang dimiliki Prabowo juga ambisinya untuk membawa perubahan seperti judul gagasan yang ia sampaikan yaitu "Strategi transformasi Bangsa menuju Indonesia Emas 2045". Selain itu yang menjadi faktor pengaruh pada wacananya adalah dari media, platform dan format acara dimana ia beretorika.

Ucapan Terimakasih

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Septiawan Santana Kurnia, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Prof. Dr. Neni Yulianita, Dra., M.S. serta Dr. Rita Gani, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji seminar proposal. Dr. Rita Gani, S.Sos., M.Si. dan Dr. Aning Sofyan, Drs., M.Si. selaku dosen penguji sidang skripsi yang telah memberikan banyak masukan pada penelitian yang telah dilakukan. Tentu tidak lupa kepada keluarga, teman-teman dan informan-informan yang turut berkontribusi pada penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arif, R., & S, Y. S. (2020). Pengaruh Terpaan Berita Pemilu 2019 di Media Online Pikiran Rakyat terhadap Minat Politik Mahasiswa Fikom Unisba 2017. *Prosiding Jurnalisti*.
- Dewi Anjayani, Y. H. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough "Kuda-Kuda Prabowo Hadapi Anies di Pilpres 2024" dalam Rubrik Politik Korban Kaltim Edisi Kamis, 09 Maret 2023. *Jurnal Pendidikan dan Dasar dan Sosial Humaniora*.
- Dhanik Sulisystarini, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Serang, Banten: CV. AA. RIZKY.
- Haikal Anwar Radiman, & Yulianti. (2024). Implementasi Komunikasi Informatif Petugas ATCS Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 781–786. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.15139>
- Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" di Metro TV. *Jurnal e-komunikasi*.
- Martha, I. N. (2010). *Retorika dan Penggunaanya*. PRASI.

- Muhammad Rizkyka Aghnia Robbani, & Askurifai Baksin. (2024). Representasi Komunikasi Persuasif Kepahlawanan Buya Hamka. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 610–614. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.14281>
- Muhammad Yunus Hasyim, Marlinda Irwanti Poernomo, Jamalullail, & Gloria Angelita Tomasowa. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam Kepada Masyarakat Di Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 99–108. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i2.4675>
- Mulyad, I. F. (2023). Strategi Personal Branding Prabowo Subianto sebagai Capres melalui Media Sosial. *Journal of Global Humanistic Studies*.
- RICKY, H. (2015). Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden 2014 (Kasus Retorika Debat Calon Presiden 2014 Mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial). UAJY.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis*.
- Soyomukti, N. (2013). *Komunikasi Politik*. Intrans Publishing.
- Umam, A. K. (2013). *Citra Diri Pemimpin*. STAIN Jurai Siwo Metro.
- Wiendijarti, I. S. (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.